

Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Keberadaan *Candida albicans* Penyebab Kejadian Keputihan

Fatikha Prameswari¹, Noor Hidayah², Yulisetyaningrum³, Indanah⁴, Arief Adi Saputro⁵

^{1,5} Program Studi D IV Teknologi Laboratorium Medis Universitas Muhammadiyah Kudus

² Program Studi D III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus

^{3,4} Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus

Abstrak

Infeksi *Candida albicans* adalah penyebab paling umum dari keputihan, yang merupakan masalah bagi banyak wanita, terutama remaja. Sebanyak 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya. *Vulva hygiene* yang tidak tepat dapat menyebabkan keputihan abnormal yang disebabkan oleh jamur oportunistik *Candida albicans*, yang tumbuh subur di daerah genital yang lembap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi frekuensi keputihan pada urin mahasiswa tahun ketiga di Universitas Muhammadiyah Kudus dan untuk menetapkan korelasi antara *Vulva hygiene* dan *Candida albicans*. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain cross-sectional berdasarkan observasi. Untuk penelitian ini, 41 mahasiswi yang memenuhi syarat memberikan data melalui kuesioner *Vulva hygiene* dan pengujian urin untuk *Candida albicans*. Analisis mikroskopis dan makroskopis mengikuti inokulasi sampel urin ke dalam media SDA. Sementara 10 (62,5%) dari 16 responden dengan *Vulva hygiene* rata-rata positif dan 6 (37,5%) negatif, 5 (20%) dari 25 responden dengan *Vulva hygiene* baik negatif. Ada hubungan yang signifikan antara *Vulva hygiene* dan keberadaan *Candida albicans* dalam urin, seperti yang ditunjukkan oleh analisis menggunakan uji *Chi-square* ($p = 0,015 < \alpha 0,05$). Untuk menghindari infeksi jamur, yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi wanita, temuan penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan organewanitaan.

Kata Kunci : *Candida albicans*, *Vulva hygiene*, Urin Mahasiswi

The Relationship Between *Vulva Hygiene* and The Presence of *Candida albicans* Causes of Vaginal Discharge in the Urine of Female Students

Abstract

Candida albicans infection is the most common cause of vaginal discharge, a condition that affects many women, especially adolescents. Approximately 75% of women worldwide have experienced vaginal discharge at least once in their lives. Improper vulva hygiene can lead to abnormal discharge caused by the opportunistic fungus *Candida albicans*, which thrives in moist genital areas. The aim of this study was to identify the frequency of vaginal discharge in the urine of third-year female students at Universitas Muhammadiyah Kudus and to determine the correlation between vulva hygiene and the presence of *Candida albicans*. The researcher used a cross-sectional design based on observation. For this study, 41 eligible female students provided data through a vulva hygiene questionnaire and urine testing for *Candida albicans*. Microscopic and macroscopic analyses were conducted following the inoculation of urine samples onto SDA media. Among 16 respondents with average vulva hygiene, 10 (62.5%) tested positive and 6 (37.5%) negative for *Candida albicans*, while 5 (20%) of the 25 respondents with good vulva hygiene tested positive. There was a significant correlation between vulva hygiene and the presence of *Candida albicans* in urine, as indicated by Chi-square analysis ($p = 0.015 < \alpha 0.05$). To prevent fungal infections that may pose a risk to women's reproductive health, the findings of this study emphasize the importance of maintaining proper hygiene of the female genital organs.

Keywords: : *Candida albicans*, *Vulva hygiene*, Female Student Urine

Korespondensi: Noor Hidayah, S.Kep., Ns, M.Kes, Prodi D III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Jalan Ganesha Raya No. I Purwosari Kec, Kota Kudus, Kabupaten Kudus Jawa Tengah, *mobile* 0817456007, *e-mail* noorhidayah@umkudus.ac.id

Pendahuluan

Candida albicans dapat menginfeksi berbagai bagian tubuh, termasuk mulut, vagina, kulit, kuku, bronkus, dan paru-paru, menyebabkan penyakit jamur yang dikenal sebagai kandidiasis, yang dapat bersifat akut atau subakut. Terlepas dari jenis kelamin, penyakit ini dapat berdampak pada setiap individu. Bentuk invasif *Candida albicans* ini dapat memengaruhi banyak organ tubuh dan merupakan penyebab utama infeksi, khususnya pada wanita. Kandidiasis vulvovaginal merupakan infeksi yang paling sering didiagnosis pada wanita, yang disebabkan oleh *Candida albicans* (Gunawan et al., 2018; Purwitaningsih & Setya, 2023). *Candida* bersifat oportunistik pada tubuh manusia, dapat hidup sebagai saprofit atau saproba, Kisaran pH ideal untuk vagina wanita adalah 3,5 hingga 4,5, tetapi *Candida albicans* tumbuh subur dalam kondisi lembap dan hangat (25 hingga 37 derajat Celsius) dengan pH asam 5,6. Jamur dapat menyebar dengan cepat ketika kelembapan dan pH area vagina berubah akibat perubahan lingkungan sekitar (Hafizah et al., 2022). Kandida adalah jamur komensal yang hidup di dalam rongga mulut, saluran pencernaan, dan vagina. Namun, sifat komensal kandida ini dapat berubah menjadi patogen jika flora normal atau sistem kekebalan seseorang rusak (Soetojo & Astari, 2016). *Candida albicans* adalah infeksi jamur yang dapat menyerang wanita dan menyebabkan luka gatal, gangguan hubungan seksual, dan bahkan penyebaran HIV, hal ini penting untuk menjadi pusat perhatian pada dampak infeksi kandidiasis yang jika tidak ditangani bisa mengakibatkan kerugian pada organ reproduksi wanita (Utami et al., 2024).

Pada tahun 2012, peneliti dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menemukan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang mempengaruhi wanita menyumbang 33 persen dari semua penyakit wanita di seluruh dunia. Jamur *Candida* bertanggung jawab atas 15% penyebab infeksi vagina yang menyerang seluruh wanita di dunia, dengan 10-15% dari 100 juta wanita mengalami ini disetiap tahunnya. Mayoritas wanita (75% di seluruh dunia) akan mengalami keputihan dengan kandidiasis vulvovaginal di beberapa titik dalam hidup mereka, dengan sebagian besar (45%) mengalaminya lebih dari sekali (Irwan & Rasyid Ridha, 2023). Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan, dan

dari penderitanya, sekitar 60% adalah wanita muda. Mengingat suhu tropis Indonesia, jamur mudah tumbuh subur dan menyebabkan keputihan lebih banyak. Dari wanita yang belum menikah atau wanita muda berusia 15 hingga 24 tahun, sekitar 31,8% mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih berpeluang mengalami keputihan (Mularsih & Elliiana, 2019). Remaja belum memahami masalah organ reproduksi, yang menjadi alasan terjadinya hal ini.

Salah satu masalah reproduksi yang paling sering dialami remaja putri adalah keputihan (Ekawati et al., 2023). Keputihan adalah cairan selain darah yang keluar dari vagina; bisa berupa lendir berwarna putih, kuning, abu-abu, atau hijau. Berdasarkan jenis penyebabnya, keputihan bisa normal (fisiologis) atau abnormal (patologis), yang mengindikasikan kanker rahim. (Oetari, 2020). Perubahan emosi dan rangsangan hormonal selama kehamilan dan menstruasi menyebabkan konstipasi darah pada mukosa vagina, sehingga mengakibatkan keputihan fisiologis. Sedangkan adanya infeksi dari organisme patogen merupakan penyebab dari keputihan patologis. Mikroorganisme berpotensi penyebab dari suatu penyakit diantaranya yaitu 25-50% disebabkan oleh *Candida*, 20-40% disebabkan oleh bakteri, dan 5-15% disebabkan oleh *Trichomonas*. (Hamida, 2024).

Unsur hormonal, kelelahan fisik, dan mikroorganisme patogen pada organ reproduksi termasuk unsur yang memengaruhi frekuensi keputihan. Faktor-faktor lain yang dapat memicu kondisi tersebut yaitu penggunaan antiseptik dengan pH rendah, konsumsi air setiap hari, penggunaan pembalut atau panty liner, dan praktik kebersihan pribadi. (Putri et al., 2021). Usia merupakan salah satu faktor penyebab dari infeksi *Candidiasis vulvovaginalis*, Infeksi ini biasanya terjadi pertama kali pada masa subur, antara lain pada usia lanjut, menopause, kebersihan yang buruk, kehamilan, merokok, stres psikososial, pengobatan antibiotik dan perilaku seksual, Menurut Oetari (2020) faktor yang terjadi di luar tubuh seperti infeksi (disebabkan oleh jamur, bakteri) dan non infeksi (disebabkan benda asing pada vagina seperti penggunaan pakaian dalam yang tidak tepat, daerah sekitar vagina yang lembap, mencuci vagina yang tidak bersih, serta penggunaan toilet umum yang tercemar) merupakan faktor eksogen.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi higienis organewanitaan atau vulva karena dapat menyebabkan keputihan.

Penelitian sebelumnya oleh Agustin (2018) yang mengungkapkan bahwa 18 responden (45%) mahasiswa remaja di salah satu perguruan tinggi di Palembang positif mengandung *Candida albicans* pada urin pramenstruasi. Remaja putri dengan personal hygiene baik menunjukkan 25% hasil positif dan 75% negatif, sedangkan yang memiliki hygiene buruk tercatat 65% positif dan 35% negatif. Berdasarkan sumber air, pengguna air sumur menunjukkan 60% positif, sementara pengguna air ledeng/PAM hanya 40% positif terhadap *Candida albicans*.

Berdasarkan penelitian hygiene dan sanitasi diri, sebanyak 7 sampel (33%) remaja putri di Panti Asuhan X Banjarmasin positif mengandung *Candida albicans* menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Hafizah et al. (2022) Penelitian Oetari (2020) di Panti Asuhan Puteri Aisyiah Medan mengungkapkan bahwa sebanyak 24 remaja putri (48%) mengalami keputihan abnormal. Dari remaja putri yang tinggal di panti asuhan, 62% kurang menjaga kebersihan diri.

Penelitian sebelumnya tentang korelasi antara *Vulva hygiene* dan keberadaan *Candida albicans* mengungkapkan korelasi yang jelas antara kebersihan pribadi dan risiko keputihan. Hafizah et al. (2022) menemukan bahwa kebersihan dan sanitasi pribadi berdampak pada 33% remaja putri di Panti Asuhan X Banjarmasin yang dinyatakan positif terinfeksi *Candida albicans*. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena tidak menargetkan mahasiswa perempuan tahun ketiga, yang sudah dibanjiri dengan tugas kuliah, penelitian, pengujian data, dan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Vulva hygiene* dengan keberadaan Jamur *Candida albicans* penyebab keputihan pada urin mahasiswi tingkat 3 Universitas Muhammadiyah Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan *Candida albicans* pada urin dan hubungan *Vulva hygiene* dengan gejala keputihan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kudus.

Metode

Pada tanggal 5 September 2024, peneliti melakukan survei pertama kepada sepuluh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Kudus di Jurusan Ilmu Kesehatan dan Non-Ilmu Kesehatan. Berdasarkan hasil survei, satu mahasiswi (10%) mengalami keputihan abnormal dan sembilan mahasiswi (90%) mengalami keputihan normal. Diperoleh data

bahwa tidak menggunakan keputihan abnormal sebanyak 9 mahasiswi (90%), dan 1 mahasiswi (10%), berdasarkan pertanyaan tentang *Vulva hygiene* menggunakan air mengalir atau kran saat mencuci alat kelamin wanita dan pakaian dalam yang harus diganti dua kali sehari. Statistik ini menunjukkan bahwa hampir semua siswi akan mengalami keputihan. Jika seseorang tidak mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik, keputihan fisiologis dapat menjadi keputihan patologis. Meskipun *Candida albicans* biasanya muncul di daerah genital wanita, keberadaannya tidak selalu menunjukkan adanya infeksi; oleh karena itu, penting untuk menyelidiki keberadaan jamur *Candida albicans* untuk memastikan apakah ada infeksi aktif, menghindari komplikasi, dan memberikan diagnosis yang benar pada organ reproduksi.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian observasional eksperimental potong lintang. Laboratorium Mikrobiologi Universitas Muhammadiyah Kudus menjadi lokasi pengambilan sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi tingkat 3 Universitas Muhammadiyah Kudus. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, 41 individu yang memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Uji laboratorium digunakan untuk mendeteksi keberadaan *Candida albicans* dalam sampel urin, dan kuesioner digunakan untuk mengukur *Vulva hygiene* yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan praktik kebersihan pribadi dan mencakup berbagai aspek seperti cara membersihkan area genital, dan yang lainnya. Kultur jamur digunakan untuk menguji *Candida albicans*. Alat-alat berikut diperlukan untuk pemeriksaan kultur jamur: *Biological Safety Cabinet* (BSC), mikroskop, larutan Bunsen, peralatan gelas, tabung bundar, spuit, korek api, autoklaf, label identifikasi, dan rak tabung reaksi. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Urine, sedangkan media *Sabouraud dextrose agar* (SDA), air suling, dan serum digunakan sebagai media untuk budidaya jamur. Pewarnaan Gram dan uji *germ tube* digunakan untuk mengidentifikasi spesies *Candida*. Untuk menemukan korelasi antara dua variabel dengan tingkat signifikansi α 0,05, penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* untuk analisis data. Penelitian ini telah didaftarkan pada Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor: 155/Z-7/KEPK/UMKU/II/2025 tanggal 1 Februari 2025.

Hasil

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap urin Mahasiswi dari 41 sampel diperoleh hasil disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
19 tahun	15	37
20 tahun	17	41
21 tahun	9	22
Total	41	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Frekuensi	Presentase (%)
Keperawatan Teknologi	8	19,5
Laboratorium Medis Farmasi	13	31,7
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Matematika	7	17,1
	7	17,1
	6	14,6
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1 dan 2 responden penelitian berjumlah 41 mahasiswi, pada karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 20 tahun sebanyak 17 responden (41%). Mayoritas karakteristik responden berdasarkan program studi yaitu teknologi laboratorium medis sebanyak 13 responden (31,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan *Vulva Hygiene*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	61,0
Sedang	16	39,0
Total	41	100

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan *vulva hygiene* ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa *vulva hygiene* kategori baik sebanyak 25 responden (61%), kategori sedang sebanyak 16 responden (39%).

Tabel 4. Hasil distribusi frekuensi berdasarkan keberadaan jamur *Candida albicans* pada urin mahasiswi

<i>Vulva hygiene</i>	<i>Candida albicans</i>				Jumlah	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	N	%		
Sedang	10	62,5	6	37,5	16	100
Baik	5	20	20	80	25	100
Total	15	36,6	26	63,4	41	100

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 15 (36,6%) dari 41 sampel urin yang diambil dari siswi dinyatakan positif mengandung *Candida albicans*, sementara dua puluh enam sampel dinyatakan negatif mengandung ragi.

Tabel 5. *Vulva Hygiene* dengan Keberadaan Jamur *Candida albicans* Pada Urin

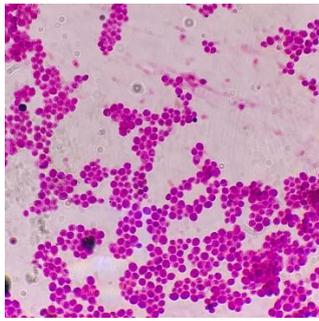
<i>Candida albicans</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	15	36,6
Negatif	26	63,4
Total	41	100

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan *vulva hygiene* kategori baik sebanyak 5 responden (20%) yang positif jamur *Candida albicans*, dan 20 responden (80%) yang negatif jamur *Candida albicans*, sedangkan dari 16 responden dengan *vulva hygiene* kategori sedang terdapat sebanyak 10 responden (62,5%) yang positif jamur *Candida albicans*, dan 6 responden (37,5%) yang negatif jamur *Candida albicans*.

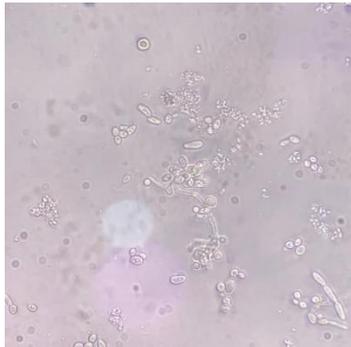
Tabel 6. Hasil Uji Statistik Hubungan *Vulva hygiene* dengan keberadaan Jamur *Candida albicans* pada urin

Variabel	Nilai Signifikansi (p)	N	Koefisien korelasi
<i>Vulva Hygiene</i> dengan <i>Candida albicans</i>	0,015	41	0,395

Tabel 6 menyajikan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi antara *vulva hygiene* dengan keberadaan jamur *Candida albicans* dalam urin mahasiswi tahun ketiga di Universitas Muhammadiyah Kudus. Nilai p untuk hubungan ini adalah 0,015, dengan hubungan sedang tetapi mendekati kategori lemah, meskipun ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, *vulva hygiene* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberadaan jamur *Candida albicans*.



Gambar 1. Hasil pewarnaan Gram pada sampel U21 dengan perbesaran 100 kali (keterangan: *blastospora*)



Gambar 2. Hasil uji *germ tube* pada sampel U21 dengan perbesaran 40 kali

Pembahasan

Keberadaan jamur *Candida albicans* yang menimbulkan gejala berupa keputihan ternyata berhubungan dengan *vulva hygiene* pada mahasiswa tahun ketiga Universitas Muhammadiyah Kudus. Pada tabel 1 hasil karakteristik responden mayoritas frekuensi umur responden adalah 20 tahun sebanyak 17 responden (41%), dan minoritas frekuensi umur responden adalah 21 tahun sebanyak 9 responden (22%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia yang masih dalam tahap transisi menuju kedewasaan awal, dimana perubahan gaya hidup dan kebiasaan *vulva hygiene* dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mereka. Menurut Utami et al., (2024) remaja akhir (usia 17-21 tahun) telah memiliki nilai-nilai dan moral yang berkembang, sehingga mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih tegas terhadap berbagai hal, termasuk dalam hal perawatan diri, salah satunya perawatan area kewanitaan.

Pada tabel 2 hasil karakteristik responden berdasarkan program studi, mayoritas program studi responden adalah teknologi laboratorium medis atau TLM sebanyak 13 orang (31,7%), dan minoritas frekuensi program studi responden adalah matematika sebanyak 6 orang (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi yang

berkaitan dengan bidang kesehatan, yang kemungkinan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya *vulva hygiene* dibandingkan dengan program studi non kesehatan. Menurut Agustin (2018), perilaku menjaga kebersihan organ genitalia akan lebih baik bila disadari dengan pengetahuan yang tinggi tentang perilaku menjaga kebersihan organ genitalia.

Pada tabel 3 pada *vulva hygiene* mayoritas responden memiliki *vulva hygiene* kategori baik sebanyak 25 (61%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswi telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjaga kebersihan area genital. Kesadaran ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan serta kebiasaan. Penelitian ini sejalan dengan (Rahman et al., 2014) adalah bahwa tingginya pendidikan seseorang akan memudahkannya menerima informasi sehingga wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin banyak untuk meningkatkan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, memudahkan penerimaan informasi, yang berarti lebih banyak wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan kesehatan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,6% (15 dari 41) sampel urin yang diuji untuk *Candida albicans* berasal dari mahasiswi (Tabel 5). Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jamur di lingkungan, *vulva hygiene* yang tidak tepat, dan kebiasaan makan yang buruk termasuk di antara faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberadaan jamur ini. Hal ini sejalan dengan teori Ayu et al., (2023) yang menyatakan bahwa kualitas air yang buruk dan kebersihan pribadi yang tidak memadai merupakan penyebab utama peningkatan *Candida albicans*. *Candida albicans* dapat menyebabkan penyakit, terutama pada organ reproduksi, dan praktik *vulva hygiene* yang buruk membuat penyakit ini lebih mungkin menyebar. Koloni yang terlihat dengan mata telanjang pada media Saboru Dextrose Agar (SDA) dalam sampel *Candida albicans* menunjukkan sifat-sifat khusus, seperti permukaan yang halus, licin, atau terlipat; permukaan yang sedikit cembung; koloni yang berwarna kuning-putih; dan koloni yang berbau seperti ragi. Pewarnaan Gram dan uji tabung kecambah, yang dilakukan di bawah mikroskop, adalah langkah selanjutnya dalam mengidentifikasi spesies *Candida*. Pewarnaan bakteri Mikrograf berbagai struktur jamur, termasuk blastospora, hifa, pseudohifa, atau kombinasi keduanya, ditampilkan pada slide mikroskopis. Jamur *Candida albicans* diidentifikasi sebagai Gram-positif, oval, dan

berdiameter sekitar $\pm 5 \mu\text{m}$ saat pewarnaan Gram diterapkan. Setelah itu, kemampuan perkecambahan jamur dan kemampuan untuk membedakan jamur *Candida albicans* dari jamur non-*albicans* (Mutiawati, 2016). Adanya *blastospora* berbentuk raket, indikator jamur *Candida albicans*, menyebabkan hasil positif dalam uji tersebut. Kebiasaan *vulva hygiene* yang buruk berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *Candida albicans*, menurut para peneliti studi tersebut. Responden yang mempraktikkan *vulva hygiene* tingkat sedang berisiko lebih tinggi untuk dites positif karena kebiasaan perawatan area genital mereka yang tidak konsisten. Salah satu faktor kunci dalam perkembangan infeksi jamur *Candida albicans* adalah *vulva hygiene* yang buruk, menurut penelitian Wahyuni (2019).

Selain itu aktivitas responden yang padat meliputi belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus, sering kali membuat masalah kebersihan pribadi menjadi prioritas rendah. *Vulva hygiene* yang buruk diperburuk oleh fakta bahwa mahasiswi rentan terhadap keputihan karena siklus menstruasi bulanan dan keputihan yang berat.

Penyakit seperti keputihan dapat dipicu oleh *vulva hygiene* atau kebersihan organewanitaan yang tidak memadai. Karena kuman dapat dengan mudah masuk ke saluran reproduksi dan menyebabkan penyakit seperti infeksi *Candida* yang menimbulkan gejala seperti gatal, maka sangat penting untuk menjaga kebersihan alat kelamin dengan baik. Mengurangi pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab keputihan patologis dapat dilakukan dengan kebiasaan menjaga *vulva hygiene* yang baik, seperti mencuci area genital dengan air bersih, mengeringkan tubuh setelah buang air besar, dan memilih celana katun daripada yang ketat. Kemandulan, kehamilan ektopik yang disebabkan oleh penyumbatan tuba falopi, dan indikator awal kanker serviks merupakan kemungkinan akibat dari infeksi saluran reproduksi yang terabaikan, sehingga sangat penting untuk segera mencari pertolongan medis (Hamida, 2023). Oleh karena itu, peningkatan edukasi tentang praktik *vulva hygiene* yang tepat dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko infeksi jamur *C. albicans*.

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penelitian *vulva hygiene* menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden (61%) memiliki *vulva hygiene* kategori baik, sedangkan sebanyak 16 responden (39%) memiliki *vulva hygiene* kategori sedang. Berdasarkan hasil pemeriksaan urin, dari 41

sampel urin mahasiswi yang diperiksa didapatkan hasil menunjukkan bahwa 15 sampel (36,6%) positif jamur *Candida albicans* dan 26 sampel negative jamur *Candida albicans*. Ditemukan korelasi antara *vulva hygiene* dengan keberadaan jamur *Candida albicans* yang menjadi penyebab gejala keputihan pada mahasiswi tingkat 3 Universitas Muhammadiyah Kudus.

Daftar Pustaka

- Agustin, D. (2018). *Gambaran Candida Albicans Pada Urin Remaja Pra-Menstruasi di Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Analis Kesehatan tahun 2018*. 7, 1–25.
- Ayu, I., Ekawati, P., Wayan, N., Bintari, D., & Damayanti, M. (2023). The Description of *Candida Albicans* in Pre Menstrual Urine of Female Students at Stikes Wira Medika Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasiona*, 7(2), 84–90. <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn>
- Ekawati, I. A. P., Bintari, N. W. D., Idayani, S., & Ida Ayu Manik Damayanti. (2023). (*The Description Of Candida Albicans In Pre Menstrual Urine Of Female Students*. 7(2), 84–90.
- Gunawan, A., Eriawati, E., & Zuraidah, Z. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Sirih (*Piper sp.*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*. *Prosiding Biotik*, 2(1), 368–376. <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2702>
- Hafizah, Y., Salman, Y., Risnawati, R., & Hidriya, H. (2022). Gambaran *Candida albicans* Pada Urin Remaja di Panti Asuhan X Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.52674/jkikt.v4i2.76>
- Hamida, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Science Kesehatan*, 15(1), 176–191.

- Hamida, I. (2024). *Hubungan Personal Hygiene dan Keberadaan Candida albicans dengan Gejala Keputihan Pada Remaja (Literatur Review)*. 9.
- Irwan, & Rasyid Ridha, N. (2023). *The relationship between level of knowledge and vaginal discharge prevention behavior for nursing student*. 76(Suppl 2), 1–8.
- Mularsih, S., & Elliana, D. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi Pada Remaja Putri Di Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah Maternal, III*(2), 67–72.
- Mutiawati, V. K. (2016). Pemeriksaan Mikrobiologi padaa *Candida Albicans*. *JURNAL KEDOKTERAN SYIAH KUALA*, 16(1), 125. [https://doi.org/10.1016/s0035-9203\(03\)90055-1](https://doi.org/10.1016/s0035-9203(03)90055-1)
- Oetari, N. I. (2020). Personal Hygiene Dan Keberadaan *Candida Albicans* Dengan Gejala Keputihan Pada Remaja Putri. <https://Repository.Uinsu.Ac.Id>, 3(1), 641.
- Purwitaningsih, A., & Setya, A. K. (2023). Pemeriksaan Jamur *Candida albicans* pada Urine Penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Islam Klaten. *Anakes : Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.37012/anakes.v9i1.898>
- Putri, A. A., K, P. A., & Cholifah, S. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Rahman, W. R., Hidayah, N., & Azizah, N. (2014). *Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=6752050550841902729
- Soetojo, S., & Astari, L. (2016). *Profil Pasien Baru Infeksi Kandida pada Kulit dan Kuku (Profile of New Patients with Candida Infection in Skin and Nail)*. 28, 34–41.
- Utami, L., Dani, H., Warsinah, W., Sulastina, N. A., & Kirana, Y. (2024). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Keberadaan Jamur *Candida Albicans* Penyebab Gejala Keputihan Pada Urin Mahasiswi di Perguruan Tinggi XXXX Tahun 2024. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1002–1013. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.955>
- Wahyuni, A. S. (2019). *Gambaran Candida albicans pada Urin Mahasiswi di Perguruan Tinggi Kesehatan Kota Palembang Tahun 2019*. 1–23.